

# **KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK GAMBAR DINDING PADEPOKAN KOMUNITAS SUKU DAYAK BUMI SEGANDU INDRAMAYU**

Asep Deni Iskandar  
Universitas Widyatama  
ade\_ahimsa@yahoo.com

## **Abstrak**

Makalah yang dikemukakan berkenaan dengan topik media, religi, dan budaya berupa gambar dinding. Gambar sebagai produk budaya dapat berfungsi untuk kepentingan apapun, bahkan bisa menjadi sistem nilai bagi masyarakat pendukungnya. Dalam komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu, gambar pada dinding pagar padepokan bukan sekedar hiasan, namun berhubungan dengan primbon keselarasan dengan alam semesta, sejarah dan ajaran. Jika diperhatikan pada setiap panel menyerupai gambar yang dibuat anak-anak, terkesan dekoratif namun penuh makna. Gambar dibuat merujuk pada kitab (*primbon*) atau penuturan ajaran dari pendiri padepokan. Dapatlah dikatakan, gambar dinding merupakan transformasi dari sastra sebagai tuntunan perilaku yang harus dijalankan oleh pengikutnya. Tujuan pembuatan gambar dinding agar penyebaran tuntunan bagi masyarakat pendukungnya dapat menjadi lebih komunikatif. Gambar dijadikan kendaraan suatu wawasan dan visi yang menyodorkan ungkapan makna meliputi pesan intelektual. Dalam makalah ini, penulis mencoba menelaah peran gambar dinding sebagai tuntunan perilaku dalam menghormati setiap perbedaan keyakinan. Untuk menelaah gambar dinding di padepokan tersebut akan digunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan hasil analisis dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian yang dilakukan akan menjadi rujukan kajian berkenaan dengan artefak sebagai perwujudan ide dari komunitasnya yang berkaitan dengan suatu ajaran. Hasil lainnya berupa penggalian nilai-nilai tradisi spiritualitas masyarakat di Indonesia yang masih menghargai perbedaan pandangan dalam kehidupan.

Kata kunci : gambar dinding, sastra visual, ajaran.

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam kajian kebudayaan merupakan salah satu aspek atau unsur kebudayaan dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Bahasa menjadi unsur penting bagi setiap individu dengan orang lain yang satu sama lain menjalin hubungan sehingga terjadinya interaksi. Dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya agar apa yang ada di pikirannya atau perasaannya dapat terungkapkan. Bentuk bahasa yang disampaikan merupakan tanda atau lambang yang dapat dimengerti dengan menggunakan media. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi biasanya dalam bentuk verbal atau nonverbal. Seiring dengan pertumbuhan sosial budaya masyarakat dan perkembangan teknologi media maka bahasa verbal maupun nonverbal mengalami perubahan.

Komunikasi pertama berupa tanda antar manusia kerap ditemukan pada setiap artefaknya adalah bahasa rupa dalam bentuk gambar. Gambar dijadikan pilihan dalam berkomunikasi disebabkan belum menemukan huruf. Dapat dikatakan bahwa gambar menjadi cikal bakal terbentuknya huruf atau abjad yang sekarang digunakan. Gambar pada jaman prasejarah yang dapat ditemukan artefaknya berupa informasi tentang sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan gambar setidaknya kesalahan informasi dapat diminimalisir.

Pada jaman prasejarah, nenek moyang bangsa Indonesia secara intuitif telah mengembangkan bahasa rupa dengan sistem khas. Bahasa rupa dalam bentuk gambar tersebut ditorehkan pada dinding-dinding cadas atau gua, menhir, dan artefak lainnya. Pada artefak monumental yang dibuat sekitar abad ke-9 terpatatkan pada bongkahan batu dalam bentuk relief di candi-candi yang tersebar

di pulau Jawa. Dengan keterbatasan media gambar berupa batu, para seniman pahatnya mampu menggambarkan begitu detail pada setiap bagian. Kedetailan pada gambar menjadikan citraannya memperlihatkan perbedaan antara kaum lelaki dan wanita, rakyat jelata, pendeta, dan para bangsawan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pakaian dan ciri-ciri atribut yang dikenakan. Tata bahasa gambar yang digunakan dan ciri-ciri pada setiap objeknya menjadikan setiap pesan yang tercitrakan pada panel relief dapat disampaikan pada khalayak. Pesan yang disampaikan pada setiap panel relief merupakan ajaran-ajaran bagi masyarakat pendukungnya.

Gambar sebagai media untuk menyampaikan pesan berupa ajaran seperti halnya relief, dapat dilihat pada gambar dinding di padepokan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Gambar-gambar pada dinding pagar yang mengelilingi padepokan komunitas Suku Dayak hampir sama fungsinya dengan relief candi Borobudur. Setiap panel gambar merupakan gambaran cara hidup dan perilaku yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Jika diamati, hampir secara keseluruhan panel gambar nampak tidak bagus menurut pandangan estetika modern. Bentuk visual yang sederhana ternyata tidak hanya berfungsi sekedar penyampaian informasi semata namun mampu menyuguhkan atau membangun proses interaksi berupa; pengenalan akan ajaran-ajaran, persepsi yang jelas dari pengalaman yang aktual, dan bahkan kehadiran yang transenden. Keberadaan gambar dinding menjadi signifikan karena para pengikutnya dan masyarakat dapat melihat proses interaksi yang akan disampaikan oleh pendirinya. Pada salah satu dinding bagian depan misalnya, diperlihatkan gambar-gambar yang menginformasikan penghormatan pada keberagaman keyakinan

agama yang dianut.

Berdasarkan hal-hal di atas, beberapa masalah yang ingin diketahui, antara lain : (a) Gambar merupakan konstruksi dari elemen-elemen visual yang diatur komposisinya sehingga menyatu secara utuh dalam suatu bidang gambar. Konstruksi semua elemen termasuk di dalamnya sistem atau cara menggambar yang dilakukan oleh kreatornya. Perwujudan dari sistem menggambar tersebut membentuk pola gambar yang dapat mengabadikan cerita atau ajaran pada setiap panelnya. Dapatlah dikatakan bahwa cara menggambar merupakan bentuk ungkapan pesan-pesan yang akan nampak pada citraan setiap panel gambar dinding. (b) Gambar dinding sebagai bentuk ajaran keyakinan atau pandangan hidup masyarakatnya yang divisualisasikan mengacu pada kitab (*primbon*). Bagaimanakah transformasi berupa sastra divisualkan dalam bentuk panel gambar dinding yang mempunyai makna dan bagaimanakah aspek simbolis ditinjau dengan menggunakan pendekatan tekstual ?

Penelitian ini menguraikan cara yang efektif dalam memecahkan permasalahan melalui data-data kualitatif yang diperoleh. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, maka dapat menjelaskan dan mengidentifikasi transformasi gagasan-gagasan yang tertuang dalam kitab divisualkan pada gambar dinding. Secara sekilas dalam penelitian akan menginterpretasi makna simbolis pada gambar dinding. Penelusuran makna simbolis tersebut dikaitkan dengan pandangan kosmologi dan mitologi masyarakat pendukungnya. Gambar dinding komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu menjadi perhatian untuk dikaji berkenaan dengan kandungan makna simbolik pada setiap panel gambar dan mempunyai ciri khas pada cara menggambarinya.

Keunikan dan kekhasannya selain menampakkan penggunaan bahasa rupa tradisi sekaligus menunjukkan suatu ajaran atau tuntunan bagi masyarakat pendukungnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Gambar yang dibuat sebagai perwujudan bentuk kebudayaan bisa jadi sebagai cerminan pengalaman serta perasaan dan pikiran pembuatnya. Gambar dipengaruhi oleh faktor yang ada pada manusia itu sendiri, seperti pengalaman, pengetahuan lingkungan, dan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Pengalaman dan pengetahuan inilah yang menjadikan gambar menjadi lambang dalam komunikasi dan media untuk menyampaikan pesan. Penyampaian pesan-pesan tersebut dikemukakan oleh Tedjoworo (2001: 45) sebagai suatu proses komunikasi dan interaksi pengetahuan antara komunikator kepada komunikan. Penyampaian pesan ke dalam bentuk gambar tentunya bukanlah perkara yang mudah karena ungkapan gagasannya harus dapat dipahami dan dimengerti masyarakat. Ungkapan gagasan menjadi makna dapat disampaikan apabila kreatornya mempunyai kecermatan dalam menggambarannya ke dalam sebuah gambar.

Seorang kreator dalam menyampaikan pesan kepada khalayak tentunya menggunakan cara menggambar yang khas, tata bahasa visual, dan simbol. Cara menggambar khas telah digunakan sejak jaman prasejarah oleh nenek moyang di negeri ini. Pada jamannya, gambar menjadi salah satu media komunikasi berupa informasi tentang sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan secara turun temurun yang dapat melampaui sosio budaya yang berbeda. Cara menggambar khas disebut oleh Primadi sebagai "bahasa rupa tradisi" untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan

dengan jelas hingga ceritanya mudah ditafsirkan oleh generasi yang akan datang. (Primadi, 2005: 96 – 108). Bahasa rupa yang dimaksud Primadi tentunya sangat berbeda dengan *visual language* yang digunakan di Barat dan berkembang secara universal. Bahasa rupa dalam konteks ini merupakan bahasa khusus yang menjelaskan fenomena dalam aspek bercerita gambar, khususnya pada gambar prasejarah, relief candi, dan gambar anak. Bahasa rupa dari Barat lebih menekankan pada kajian semiotika, estetika, dan unsur-unsur rupa. (Piliang, 2005: 2). Analisis citraan dalam *visual language* biasanya pada konteks yang cukup luas pada wujud visual seperti: lukisan, patung, fotografi, iklan, komputer grafik, dan lain-lain. Kuatnya pengaruh *visual language* menyebabkan bahasa rupa tidak pernah dibicarakan lagi yang tergeser oleh aspek semiotika dan estetika.

Aspek bercerita (*story telling*) merupakan kekhasan yang ditampakkan dalam gambar melalui cara menggambar yang dilakukan oleh kreatornya. Imaji merupakan representasi berupa penggambaran wimba-wimba (objek) dengan menggunakan sistem ruang-waktu-datar biasanya naturalis yang disederhanakan (stilasi). Cara menggambar tersebut dapat dilihat artefaknya misalnya pada relief candi, penggambaran pada urat dan mimik muka tidak diperlihatkan dan digambarkan secara umum atau hampir sama sehingga tidak dapat dibedakan antara setiap tokoh, sedangkan pada tubuh manusia digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki tanpa memperlihatkan otot-ototnya. Penggambaran yang dilakukan dengan pola yang sama oleh para senimannya pada setiap panel memperlihatkan imaji berkesan dekoratif. Cara penggambaran khas ini masih nampak pada gambar dinding padepokan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu. Dengan cara menggambar khas akan

nampak dominasi aspek bercerita walaupun secara bersamaan digunakan juga aspek simbolis.

Gambar dinding sebagai bentuk transformasi ajaran atau filosofi dari sebuah kitab tentunya akan menyiratkan banyak simbol yang bisa diungkap. Ajaran dan filosofi secara garis besar akan dapat terbaca oleh khalayak melalui sebuah pengamatan. Ketika melakukan pengamatan di benak khalayak akan tercipta tafsirnya sendiri. Bisa jadi tafsir dari setiap pengamat akan berbeda-beda. Setiap pengamat akan mendapatkan makna baru tergantung dari pengetahuan dan pengalamannya. Dalam perspektif hermeneutik ketika seseorang sedang melakukan pengamatan terhadap sebuah karya seni maka dia sedang membaca sebuah teks. Tafsir yang muncul dalam sebuah teks merupakan hasil dari cara mengungkap tentang pemahaman pesan yang ada di balik gambar. Kajian teks menurut Ahimsa (2000: 403) bukan mengurai sebab akibat tetapi pengertian-pengertian yang ada di balik teks itu sendiri. Pendapat Ahimsa tersebut memberikan pemahaman bahwa analisis makna simbolik merupakan interpretasi berupa pembacaan tanda yang disajikan dalam gambar. Dengan demikian, gambar dinding akan dibaca sebagai teks bukan berdasar kesesuaian antara gambar dan sastra namun penafsiran berbagai unsur rupa dalam setiap panel gambar. Menurut Sachari (2002: 68) proses simbolisasi di dalam alam pikiran terbentuk karena adanya keterkaitan penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*).

Untuk menelusuri makna simbolis pada setiap panel gambar akan dikaitkan dengan pandangan kosmologi dan mitologi masyarakat pendukungnya. Mitologi masyarakat Jawa menjadi landasan dalam melakukan interpretasi karena makna simbolis pada gambar dinding berkait dengan nilai budaya dan tradisi

yang melatar belakangi proses terjadinya gambar. Keterkaitan dengan kosmologi Jawa pada gambar dinding di Padepokan Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu berdasarkan pada keyakinan para pengikutnya yang menghubungkan dengan agama Jawa. Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa gambar merupakan manifestasi pandangan hidup Jawa yang sarat dengan nilai dan makna yang diyakini masyarakat pendukungnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan untuk memperoleh data informasi, menginventerisasi, mengolah, dan menganalisisnya adalah penelitian kualitatif. Pemilihan metode tersebut dengan maksud memfokuskan pada kualitas yang berkaitan dengan penelitian. Pemilihan metode penelitian juga dimaksudkan agar didapatkan data yang mendalam, akurat dan mengetahui lebih jelas mengenai objek yang diteliti. Gambar pada dinding padepokan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu merupakan karya yang imajinya masih menggunakan sistem menggambar tradisi memiliki dimensi yang lengkap untuk dikaji secara rupa dan budaya. Gambar dinding sebagai wujud sastra visual tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya, maka dalam mengkaji gambar supaya lebih komprehensif digunakan pendekatan kontekstual. Dengan menggunakan perspektif ini gambar yang dianalisis dapat dilihat sebagai teks atau sebagai telaah hermeneutik, namun kini teks tersebut ditempatkan sebagai konteks (Ahimsa, 2000:413). Pendekatan ini dipilih karena cara menggambar yang dilakukan kreatornya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat dirinya berada.

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih guna

memperoleh data-data informasi, maka peneliti memanfaatkan sumber kepustakaan dan nara sumber. Pemilihan sumber data tersebut merupakan hal penting dalam melakukan penelitian. Hal tersebut berhubungan dengan ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data sehingga akan didapat kedalaman informasi. Sumber kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan berkaitan sebagai bahan acuan dalam penelitian dan membantu menyusun kerangka teoritis sehingga penelitian lebih terfokus. Untuk mendukung penelitian ini sejumlah referensi dijadikan sumber dan rujukan dalam penyusunan kerangka teoritis seperti yang diulas dalam kajian pustaka. Guna kelengkapan dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan gambar dan cara penggambarannya maka dalam observasi memilih informan lain dari para kreatornya dan peneliti pendahulu. Sumber data lainnya diperoleh dari dokumen baik tulisan berupa kitab ajaran sebagai acuan dalam pembuatan gambar dinding atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan.

Untuk menyediakan ruang lingkup penelitian dan penerapan batas-batas kriteria terhadap informasi yang diperoleh maka dalam pengumpulan data kualitatif didapatkan dari nara sumber (informan) untuk mendapatkan gambaran emik yang berhubungan dengan apa yang dipahami, dimaknai, dan dirasakan oleh informan. Informan penelitian dengan menggunakan *key person*, hal ini didasari bahwa dalam komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu terdapat hirarki sehingga dengan sendirinya terdapat tokoh formal atau pemimpin yaitu Takmad Hadiningrat sebagai pendiri komunitas.

Wawancara dilakukan secara mendalam yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, suasana tidak formal, serta dapat dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang

diajukan semakin rinci dan mendalam. Struktur digunakan dengan maksud supaya informasi yang diperoleh memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya, terutama berkaitan dengan perasaan, sikap dan pandangan mereka pada topik penelitian. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang sangat berperan dan menjadi eksekutor dalam pembuatan gambar yaitu Takmad Hadiningrat dan Wahidin Beo Prakoso sebagai seniman pembuatnya. Untuk mengungkap pandangan hidup dari para pengikutnya maka digunakan nara sumber lain yaitu Dedi Supriadi sebagai juru bicara dengan pihak luar.

Merujuk pada permasalahan penelitian terutama analisis gambar dinding dengan telaah makna simbolik, maka dilakukan pemilihan dan pembatasan jumlah panel gambar. Pemilihan dilakukan berkenaan dengan banyaknya panel gambar dinding di padepokan yang berjumlah 73 panel. Berdasarkan jumlah populasi yang ada selanjutnya ditetapkan jumlah panel gambar dinding yang dipilih sebanyak 2 panel dari tujuh sudut berlainan. Pemilihan panel gambar disesuaikan dengan objek penelitian dengan maksud dapat mewakili informasinya bukan populasinya. Hasil analisis terhadap 2 panel gambar yang dipilih setidaknya dapat menjelaskan informasi cara menggambar secara lengkap dan mengarah pada kemungkinan generalisasi teoretis.

Analisis data yang digunakan berupa model analisis interaktif. Rohidi (2011, 240) mengemukakan bahwa di dalam model analisis interaktif terdapat tahapan-tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan yang tidak dapat dipisahkan, berjalan simultan, dan bolak balik. Tahapan penelitian digambarkan dengan skema sebagai

berikut.

Untuk membahas aspek simboliknya, diterapkan analisis sinkronik dengan pendekatan pada nilai-nilai kultural yang dianut masyarakat Jawa pada umumnya. Hal tersebut berdasarkan asumsi, bahwa nilai-nilai kultural masyarakat Indramayu yang diungkapkan melalui karya estetik cenderung dipelihara dan diwariskan pada setiap generasi berikutnya. Lazimnya nilai-nilai atau asas-asas tersebut jarang bisa berubah, kecuali jika perangkat nilai tersebut tidak lagi berfungsi secara selaras atau diterima akal para pendukungnya pada masanya. (Rohidi, 2011: 2).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Sekilas Tentang Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu**

Kabupaten Indramayu secara geografis terletak di sebelah Utara Jawa atau dikenal dengan daerah Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat. Masyarakatnya bergerak mengikuti perubahan yang berimplikasi pada pola perilaku konsumtif dan menjadi salah satu bagian yang membawa perubahan mendasar pada pola kehidupan dan perilaku masyarakatnya. Di tengah-tengah pergeseran nilai yang telah terjadi, renggangnya hubungan sosial hingga alam yang mulai carut marut ternyata muncul suatu komunitas kepercayaan yang memiliki pandangan lain. Komunitas yang dikenal oleh masyarakat Indramayu dengan sebutan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Pengikut komunitas Suku Dayak Bumi Segandu ini, memiliki pandangan bahwa mereka dan alam harus tetap menjadi jagad yang memberikan kehidupan dan makna bagi manusia. Pandangan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu tersebut dikatakan Peursen sebagai partisipasi manusia yang

menyatukan diri dengan daya-daya itu dan mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya. (Peursen, 1976:37). Para pengikut Suku Dayak Bumi Segandu merupakan bagian dari alam akan menyatu dengan kekuatan-kekuatan pada alam sehingga terjadinya keselarasan.

Kesadaran kolektif tentang perbedaan identitas dirinya dengan kelompok lain merupakan bagian dari proses interaksi yang jauh lebih terbuka. Keterbukaan menjadikan komunitas ini bersifat heterogen yang bisa dilihat dari pengikutnya bukan saja berasal dari daerah Indramayu. Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu bukan hanya dari anggota dengan pendidikan, pekerjaan, komposisi anggota rumah tangga yang berbeda tetapi juga pengikut dari agama dan etnis yang berbeda. Tidaklah heran bila dijumpai pengikutnya yang masih meyakini dan melakukan ritual keagamaan berdasar keyakinan masing-masing sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan dan agama lain. Sikap terbuka justru mendorong eksistensi komunitas dan menjadi proses pengembangan spiritual yang menjadi dasar terbangunnya prinsip-prinsip komunitas dengan segala muatan nilai yang menyertainya dan memiliki kearifan dalam menampung anggota.



Gambar 2. Pakaian yang dikenakan para pengikut komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segendu Indramayu, (Fotografer : Ondi Kuswandi, 2004)

Komunitas Suku Dayak Bumi Segendu hidup berdampingan dengan masyarakat di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Pada umumnya para pengikut Suku Dayak Bumi Segendu sangat ramah, pandai bergaul, dan tidak suka memancing keributan atau persoalan dengan para pendatang dan penduduk di sekitarnya. Para pendatang akan diterima dengan tangan terbuka dan tidak merasa di tempat lain sehingga akan terasa nyaman yang seolah-olah berada di rumah sendiri. Setiap tamu harus dihormati dengan cara dilayani dan memberikan hidangan yang adakalanya berlebihan karena makanan yang tersaji harus dihabiskan semua. Sikap ramah dan penghormatan dilakukan terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya sehingga komunitas Suku Dayak Bumi Segendu hidup berdampingan dengan mereka.

Takmad dengan para pengikutnya mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Setiap satu bulan sekali mereka selalu mendapat bantuan dari para donatur berupa beras atau makanan lainnya yang jumlahnya sangat banyak. Bantuan apapun yang mereka dapat akan dibagikan secara merata pada tetangganya tanpa membedakan derajat dan siapapun yang membutuhkannya akan diundang untuk mengambil jatah. Jika ada bantuan yang ditawarkan oleh pemerintah desa selalu ditolak dengan alasan masih banyak warga yang lebih membutuhkannya dibandingkan dengan mereka. (Saprudin, Wawancara, 2008).

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan pedoman moral dan perilaku yang harus dijalankan kemudian menjadi ajaran yang terlembagakan. Pada perkembangan selanjutnya menjadi sikap kebatinan dimana ajaran menjadi aliran kepercayaan yang banyak diikuti oleh masyarakat. Eksistensi komunitas Suku Dayak Bumi Segandu semakin kuat di masyarakat yang ditandai dengan jumlah pengikutnya yang diklaim mencapai ribuan orang. Para pengikutnya yang sudah dianggap mencapai *kasampurnaan* (kesempurnaan) bahkan mendirikan cabang padepokan seperti di Kabupaten Majalengka.

Para pengikut komunitas yang jumlahnya ribuan orang tidak semuanya telah melepaskan pakaian dan terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama disebut “preman” yaitu para pengikut yang masih mengenakan pakaian biasa. Kelompok kedua merupakan pengikut yang telah melaksanakan laku namun belum mencapai kesempurnaan, biasanya mereka menggunakan baju kampret berwarna hitam, dan mengenakan aksesoris dari kayu atau bambu. Kelompok ketiga mereka yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan dengan melepaskan pakaian yang berjumlah

kurang lebih 90 orang. Walaupun mereka telah mencapai tingkat kesempurnaan bukan berarti tingkatannya lebih tinggi karena mereka menganggap semuanya sama-sama lagi belajar atau *sami-sami mengaji*.

### **Bentuk Gambar Dinding**

Gambar dinding berada pada pagar tembok yang mengelilingi padepokan baik di bagian luar maupun dinding bagian dalam. Setiap panel cerita atau ajaran pada gambar dinding tembok dibatasi oleh pembatas beton. Masing-masing panel berisi tentang cerita atau ajaran dengan makna tersendiri bagi yang melihatnya atau mempelajarinya. Setiap pengikut yang akan belajar tentang nilai-nilai ajaran Suku Dayak Bumi Segandu dan sejarah peradaban manusia menurut cara pandang mereka, hanya tinggal melihat dari gambar-gambar yang ada pada dinding.

Gambar-gambar yang dibuat oleh kreatornya mengacu pada suatu sastra baik yang diungkapkan secara lisan pada saat pembuatannya dan kitab yang ditulis oleh para pengikutnya yang disarikan dari ajaran-ajaran Takmad sebagai pendiri komunitas Suku Dayak Bumi Segandu. Imaji dalam gambar merupakan subjek komunikasi yang ingin disampaikan oleh seniman pada para pengikutnya dan masyarakat. Cara menggambar yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari tata bahasa berupa imaji dalam tata ungkapan sehingga pesan sampai pada orang lain.



Gambar 3. Gambar-gambar pada tembok pagar bagian luar, terletak di sebelah Barat padepokan. (Fotografer : Ondi Kuswandi, 2005)

Penyusunan setiap objek dan tata ungkapan merupakan aturan dalam membentuk, menyusun, dan merangkai imaji sehingga mampu membawa pesan. Pesan yang termaktub dalam gambar dinding merupakan ajaran Suku Dayak Bumi Segandu. Kreatornya dengan hati-hati mencurahkan ide dan ekspresinya dengan cara menyusun komponen-komponen atau unsur gambar sedemikian rupa sehingga tercipta citraan yang diinginkan. Melalui perasaan dan pengalaman yang terintegrasi pada diri seniman maka ajaran-ajaran dalam kitab dipresentasikan pada karyanya. Keterkaitan antara perasaan dan pengalaman yang diwujudkan dalam karya seni dinyatakan oleh Hausser, bahwa; *“It has also been doubted whether the capacity of making oneself understood,*

*the unambiguous communication of feelings and experiences, even lies within the power of art". (Hauser, 1974:315).*

Gambar-gambar dinding pada setiap panelnya menampilkan citraan yang naif seperti halnya gambar anak-anak. Hampir sebagian besar gambar dinding dapat dikatakan tidak begitu bagus menurut cara pandang senirupa modern. Citraannya seolah-olah meniadakan keindahan bentuk atau ketiadaan pemuasan sensual yang diterima secara kasat mata. Merujuk pada pandangan Aristoteles tentunya gambar tersebut tidaklah mengandung nilai keindahan karena menurut anggapannya bahwa keindahan suatu benda seni pada hakikatnya tercermin dari keteraturan, kerapihan, keterukuran, dan keagungan. Semua panel gambar bentuknya sangat sederhana, berkesan dekoratif, dan tidak menampilkan perspektif seperti halnya pada lukisan-lukisan modern. Bentuk visual khususnya pada gambar sejarah atau cerita akan terasa ganjil karena adakalanya setiap wimba yang digambar tidak teratur. Dengan kata lain kreatornya tidak menggunakan teori menggambar dan seolah-olah tidak menguasai teknik yang benar sehingga gambar menjadi aneh secara kasat mata. Kesan tersebut nampak dari pengaturan atau komposisi setiap objeknya yang kadang-kadang tidak proporsional. Bentuk visual yang tidak proporsional dapat dilihat pada panel cerita goa Palimanan.



Gambar 5, Panel cerita Goa Palimanan. (Fotografer : Ondi Kuswandi, tahun 2004)

Pada objek binatang misalnya kupu-kupu akan digambarkan besar dan hampir sama besarnya dengan bunga yang dihindangkannya. Ukuran lebar kupu-kupu digambarkan lebih besar dari pada batang pohon yang ada di sampingnya. Bentuk visual (*visual form*) pada gambar dinding dalam pandangan seni rupa modern tidak mencapai kesempurnaan karena tidak diimbangi dengan teknik pembuatan. Dalam medan seni rupa modern persoalan bentuk visual menjadi ukuran nilai suatu karya seni sedangkan isi yang ada di balik (*beyond*) karya itu sendiri akan terabaikan, seperti halnya ungkapan Manet bahwa: “lukisan adalah persoalan bentuk bukan persoalan isi”. (Eduard Manet dalam Soedarso, 2006:186). Gambar dinding walaupun secara bentuk visual nampak tidak bagus, namun berfungsi bukan sekedar penyampaian informasi semata namun sebagai media interaksi pengetahuan dan kebenaran kepada para

pengikutnya atau masyarakat pendukungnya.

### **Makna Gunung pada Gambar**

Wimba gunung banyak ditemukan pada gambar dinding, bahkan gambar-gambar tentang sejarah alam didominasi oleh gambar gunung. Adanya gambar gunung beserta keterangan berupa tulisan yang tertera pada setiap gambar merupakan penanda bahwa komunitas Suku Dayak Bumi Segandu pernah mendatangi untuk melakukan semedi atau sekedar melakukan ritual. Gunung berdiri kokoh yang menjulang tinggi dengan misterinya bagi komunitas Suku Dayak Bumi Segandu dianggap tempat yang dikeramatkan seperti halnya gunung Krakatau yang kekuatannya dipindahkan ke padepokan yang sekarang menjadi ruang tata Krakatau atau gunung Sondara Sondari seperti pada gambar 6.



Gambar 6, Panel cerita gunung Sondara Sondari  
(Fotografer : Asep Deni, tahun 2008)

Gunung yang dianggap sebagai tempat keramat berpengaruh pada perilaku komunitas Suku Dayak Bumi Segandu sehingga tumbuh kesadaran untuk selalu menyelaraskan dengan makrokosmos. Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta dan merupakan ajaran filsafat Jawa. (Dharsono, 2013: 9). Menurut kepercayaan agama tradisional, puncak gunung yang tinggi tempat bersemayamnya roh leluhur atau dalam cerita pewayangan tempat tinggal para dewa. Bersemayamnya para dewa atau roh leluhurnya di puncak gunung berimplikasi pada pemujaan, penghormatan dengan pemberian sesaji, dan melarang manusia masuk hutan larangan di gunung, itu semua membuktikan bahwa gunung dianggap sebagai tempat sakral.

Untuk menjaga keselarasan manusia dengannya, seringkali dilakukan upacara ritual atau pemujaan. Hal tersebut dilakukan karena roh nenek moyang yang tinggal di puncak-puncak gunung dianggap turut mengatur kehidupan, melindungi, dan memberikan kemakmuran bagi umat manusia terutama yang hidup di sekitarnya. Pantangan masuk hutan larangan yang ada di gunung harus dilakukan karena kalau dilanggar akan berakibat buruk bagi yang melanggarnya atau juga berdampak pada kehidupan masyarakatnya misalnya terjadi bencana.

Pada gambar nampak pohon-pohon tumbuh di sepanjang jalan terkesan melindungi atau jalan setapak menuju puncak gunung. Pohon yang tumbuh di kanan dan kiri jalan seolah-olah menjadi gapura alam menuju suatu tempat yang dikeramatkan. Sastroamidjojo mengungkapkan bahwa “gapura merupakan pintu sebagai awal untuk memasuki keadaan atau suasana dalam bukit tersebut, suasana ini melambangkan alam gelap gulita di

bawah atau di luar penglihatan dan kesadaran, ataupun kebatinan untuk dapat menikmati buah pohon surga”. (Sastromidjojo dalam Hartono Ag, 1999: 257). Gerbang yang dibentuk atau dicitrakan dalam gambar dengan pohon merupakan pintu yang menjadi jalan untuk menuju kesempurnaan sebagai perwujudan menyatukan rasa dengan Tuhan. Terkait dengan pandangan tersebut Sapardi mengungkapkan bahwa; “*gapuran tembunge Djawi, atages manunggal rasa, sura saning asma Widhi*”, (gapura dalam bahasa Jawa artinya menyatukan rasa, maksudnya atas nama tuhan). (Sapardi dalam Hartono Ag, 1999: 257)

Jalan setapak merupakan arah yang harus ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup atau kebahagiaan. Jalan mempunyai makna lain yang berhubungan dengan roh para leluhur atau dewa sebagai penuntun manusia untuk bertemu dengan roh-roh suci. Jalan merupakan batas antara dunia manusia dengan tempat tinggal para dewa yang berarti mempunyai kesamaan dengan konsep tangga pada bangunan candi bahwa jalan sebagai simbol alam *niskala-sakala*. Menyatunya diri manusia dengan para leluhur merupakan jalan menuju kesucian diri dan tercapainya tertib kosmos.

Pandangan dualisme tata alam mikrokosmos dan makrokosmos melahirkan juga pandangan tentang alam bawah (*sakala*) dan *niskala* sebagai alam atas. Alam bawah pada visualnya tidak tertampakan atau kehidupan tentang duniawi sudah tidak terlihat. Gambar memperlihatkan tentang suasana yang hening dan mengajak bagi siapa saja yang melihatnya untuk larut dalam kesunyian. Di antara jajaran pohon yang tumbuh nampak adanya buah pisang bukan berarti mempunyai makna duniawi. Jajaran pohon merupakan pilar kosmos atau *axis mundi* yang menyatu dengan gunung untuk mengantar manusia pada alam *niskala*.

Pada gambar nampak adanya genangan air yang menggenangi gunung-gunung di sekitarnya. Penggambaran hamparan lautan luas yang berada di seberang gunung hanya dapat dilihat dari puncaknya. Genangan air menyiratkan tentang kesejukan yang dapat dirasakan manakala berada di tempat tersebut. Kesatuan antara air dan gunung mempunyai makna menyatunya atau keharmonisan antara dua unsur kehidupan yang berbeda. Makna lain yang bisa ditangkap dari kesatuan tersebut bahwa gunung sebagai sumber kehidupan atau dunia roh yang harus dihormati.

## **DISKUSI**

Penampilan setengah telanjang kaum lelaki pengikut komunitas Suku Dayak Bumi Segandu bagi masyarakat modern tentunya akan dianggap aneh. Kehadiran mereka dengan segala aktifitas ritual ternyata menimbulkan masalah. Kemunculan komunitas religius kerap terjadi resistensi di masyarakat karena ajaran-ajarannya dianggap menyimpang bahkan dianggap sekte yang mengajarkan aliran sesat. Seperti halnya komunitas Eden-Lia Ammanudin, Ahmadiyah dan Syiah, padepokan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu pernah didatangi oleh aparat dan masyarakat yang meminta untuk dibubarkan dan menutup padepokan. Majelis Ulama Indonesia dan Pengadilan Negeri Kabupaten Indramayu dengan tegas melalui fatwanya yang menyebut sebagai aliran sesat.

Ketika lembaga agama sudah menyatakan aliran sesat maka kerap terjadi penyegelan, amuk masa dan terjadi pengrusakan. Peristiwa serupa tidak terjadi pada padepokan dan pengikut Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu bahkan sampai hari ini masih tetap berdiri. Lebih menarik lagi, pengikut Komunitas

Suku Dayak Bumi Segandu semakin banyak dan menyebar sampai ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Dengan semakin banyaknya pengikut menjadikan pemikiran pendirinya untuk mendirikan padepokan lain sebagai cabang di daerah Majalengka. Hal tersebut tentunya menjadi pertanyaan bagi kita dan masyarakat lain, “mengapa komunitas religius yang dianggap aneh dan dinyatakan aliran sesat sampai saat ini bisa bertahan?” Terlepas setuju atau tidak setuju tentang keberadaan Komunitas Suku Dayak Bumi Segandu, yang jelas nilai-nilai masa lalu yang dianggap usang dan ditinggalkan oleh para pewarisnya ternyata masih dipertahankan. Seperti halnya komunitas Suku Dayak Bumi Segandu, di negeri ini begitu banyak komunitas masyarakat yang masih bertahan menggunakan nilai-nilai masa lalu sebagai tuntunan hidupnya.

Nilai-nilai masa lalu yang menjadi tuntunan hidup komunitas Suku Dayak Bumi Segandu tersurat dalam bentuk gambar dinding. Gambar dinding di padepokan merupakan panel-panel tidak hanya diperuntukan sebagai penghias bangunan. Gambar dinding merupakan bentuk ajaran dan tuntunan yang divisualkan secara ringkas sehingga mudah dicerna oleh pengikutnya. Fungsi lain gambar dinding untuk mengabadikan cerita-cerita yang diyakini dengan media gambar di dinding bangunan suci. Dengan demikian gambar menjadi media komunikasi di dalam menyampaikan pesan berupa ajaran yang harus dijalankan oleh para pengikutnya. Ajarannya sendiri sebenarnya sering dituturkan oleh pendirinya dan menjadi kumpulan tulisan berupa *primbon*. Untuk memudahkan para pengikutnya ajaran tersebut divisualkan dalam bentuk gambar dinding yang disebut sastra visual. Bagaimana transpormasi ajaran dari *primbon* divisualkan dalam bentuk gambar dinding?

Bagaimana objek-objek yang dihadirkan dalam gambar dinding dapat menyajikan makna?

## KESIMPULAN

Modernisme yang melanda masyarakat negara berkembang seperti Indonesia tentunya akan berimbas pada segala bidang. Modernisme kemudian menjadi berhala baru, digunakan sebagai rujukan dan ditinggalkannya nilai-nilai tradisi yang dianggap usang. Budaya-budaya luar khususnya dari Barat yang dianggap modern tersebut telah menggeser budaya lokal termasuk cara menggambar. Cara menggambar khas (tradisi) telah tergantikan oleh cara menggambar modern. Ditinggalnya cara menggambar khas berakibat pada hilangnya identitas lokal terutama dalam perkembangan seni lukis. Pergeseran cara menggambar khas ke modern tidak terjadi begitu saja dengan proses yang cukup panjang. Pergeseran terjadi dimulai pada masa kolonial Belanda yang memperkenalkan cara menggambar modern dan berlanjut sampai saat ini.

Cara menggambar Barat yang dianggap modern ternyata tidak begitu saja merubah masyarakat untuk meninggalkan cara menggambar tradisi. Cara menggambar tradisi masih dapat digunakan oleh para pelukis di Kamasan Bali, lukisan kaca Cirebon, damarkurung Masmundari, pelukis *avangarde*, dan pelukis di padepokan komunitas komunitas Suku Dayak Bumi Segandu Indramayu. Gambar dinding yang dilukiskan di padepokan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu masih mencirikan identitas lokal. Gambar-gambar pada dinding tempat ibadah komunitas Suku Dayak Bumi Segandu menggunakan sistem menggambar

yang telah tua usianya, sejak jaman prasejarah, jaman dinasti Syailendra ketika Borobudur dibuat dalam bentuk relief sampai wayang beber. Cara menggambar khas mempunyai kekuatan dalam menuturkan cerita. Secara bentuk visual dengan menggunakan cara menggambar tradisi ini akan nampak naif seperti halnya gambar yang dibuat anak-anak. Bentuk visualnya dipandang tidak memenuhi kaidah-kaidah estetika modern.

Gambar-gambar yang dibuat pada setiap panelnya bukan hanya sekedar memperindah padepokan namun kandungan isinya merupakan ajaran-ajaran yang divisualkan. Dengan kata lain, gambar berfungsi untuk dilihat atau tontonan sekaligus menyajikan tuntunan. Gambar dinding sebagai tuntunan mengacu pada teks tertulis dalam kitab (*primbon*) dan ucapan-ucapan langsung dari pendirinya. Setiap panel gambar merupakan ringkasan cerita atau ajaran pada primbon terdiri dari paragraf-paragraf yang panjang. Senimannya selalu berpedoman pada ajaran-ajaran yang termaktub dalam primbon walaupun dikembangkan bentuknya sesuai dengan imajinasinya. Dari hasil analisis terhadap gambar dapat ditemukan kesesuaian dengan teks yang terdiri paragraf-paragraf yang tertera dalam primbon. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa gambar merupakan bentuk dari transformasi gagasan berupa sastra atau gambar dinding dapat disebut sebagai sastra visual.

Setiap panel gambar dinding yang bersumber dari primbon tentunya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai filosofi yang diyakini masyarakat pendukungnya. Berdasarkan analisis makna simbolis pada delapan panel gambar ternyata bersumber pada akar budaya masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Masyarakat masih meyakini pada kekuatan-kekuatan mitis dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dalam konteks gambar pandangan masyarakat Jawa terlihat dari objek gunung dan pohon termasuk mitos-mitos yang diyakini berhubungan dengan simbol jagad. Hampir sebagian besar panel gambar seolah tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan kosmos walaupun imajinya merupakan tapakan tempat-tempat yang pernah didatangi. Dari analisis gambar dinding ini setidaknya kita dapat melihat komunitas di masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai yang pernah digunakan oleh leluhur kita dalam bentuk karya seni. Karya seni apapun bentuknya sebagai representasi media untuk keperluan rohani dan berhubungan dengan Tuhannya. Gambar dinding mengajarkan banyak hal yang bisa dimaknai diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap panel gambar yang dibuat merupakan makna yang sarat akan pesan yang harus dibaca oleh umatnya. Dengan kalimat lain gambar dinding sebagai ajaran menjadi pedoman hidup manusia, menjaga keharmonisan hidup dan tingkah laku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dharsono, (2013). *Wacana Seni Nusantara*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Hartono, AG. (1999). *Rupa Dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa Di Jawa*. Bandung: Tesis ITB
- Hausser, Arnold. (1974). *The Sociology Of Art*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Peursen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Bahasa Rupa dan Budaya Visual Sumbangan*

*Pemikiran Primadi Tabrani*, makalah seminar, Bandung: ITB.  
Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sachari, Agus. (2002). *Estetika : Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Soedarso Sp. (2006). *Trilogi Seni : Penciptaan, Ekasitensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Tabrani, Tabrani. (2005). *Bahasa Rupa*, Bandung: Kelir.

Tedjoworo, H., (2001). *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.

